

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan ingin mengeksplorasi dengan menggunakan strategi fenomenologi. Strategi fenomenologi ini diterapkan karena peneliti ingin mengidentifikasi dan menganalisis makna dari bentuk hiperrealitas *Korean Wave* dalam tren kecantikan terhadap dekonstruksi maskulinitas di kalangan penggemar. Seperti yang diungkapkan oleh Krauss (2005, hlm.762) makna disebut juga sebagai aspek yang paling mendasar dari pengaturan sosial manusia yang di dalamnya bisa berbentuk budaya, norma, pemahaman, ideologi, keyakinan, perspektif. Di sisi lain, peran makna juga sangat penting karena manusia cenderung memahami dan membuat makna dari kehidupan dan pengalaman mereka (Krauss, 2005, hlm.762). Pendekatan fenomenologi juga dapat melihat lebih dekat dan berusaha memaknai makna dari interpretasi individu berkaitan dengan pengalamannya (Helena, 2015, hlm.984).

Penelitian ini sebagai sebuah penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk lebih menekankan pada proses. Selain itu, analisis data dilakukan secara induktif yakni berdasarkan dengan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi teori selanjutnya, serta penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna (Amrullah et al., 2016, hlm.3978). Inilah sebabnya peneliti mengambil penelitian dengan metode kualitatif, karena dalam penelitian ini peneliti mengeksplorasi makna yang diungkapkan oleh penggemar *Korean Wave*, sehingga dibutuhkan pendalaman proses dengan menggunakan teknik wawancara. Penelitian ini membuat peneliti untuk bertindak sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan, mendeskripsikan, dan menganalisis data yang diperoleh di lapangan dan disesuaikan dengan langkah-langkah dalam penelitian kualitatif (Asyahidda, 2017, hlm. 43).

#### **3.2 Informan dan Tempat Penelitian**

Informan penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposif. Informan dalam penelitian ini merupakan penggemar *Korean Wave* yang berusia 17-28 tahun, baik perempuan maupun laki-laki yang tergabung dalam komunitas Hansamo (*Bandung Korea Community*) dan komunitas *fandom idol* (sebutan penggemar *boyband/girlband*) di Bandung. Informan dipilih melalui cara *purposive sampling* ini karena penggemar dengan usia produktif tersebut biasanya masih mengikuti acara Korea baik yang diselenggarakan oleh Hansamo maupun fandom secara aktif di Bandung. Hansamo (*Bandung Korea Community*) juga memiliki anggota dengan usia beragam, meskipun remaja di atas 17 tahun lebih mendominasi. Selain itu, data terdahulu menunjukkan bahwa tren kecantikan melalui *brand* Korea dikenal dan diminati remaja, baik perempuan dan laki-laki yang berusia 16-35 tahun dengan persentase 55.13% dari 497 responden mengaku pernah menggunakan *brand* kosmetik Korea (D. Wulandari, 2016).

Penelitian ini dilakukan di Bandung karena adanya komunitas Hansamo (*Bandung Korea Community*). Hansamo merupakan komunitas yang langsung dibawahahi oleh Kedutaan Besar Korea Selatan dan Korean Culture Centre/KCC Jakarta, yang mana Hansamo ini menjadi komunitas yang diakui di negara nya dan di negara Korea (Mardana, Mayo, & Sugandi, 2018, hlm.11). Hansamo juga merupakan komunitas yang sering mengadakan *events* (acara) bagi penggemar dengan menampilkan salah satu kelas *modern dance* (tarian modern) yang banyak menampilkan penggemar laki-laki menggunakan *make-up* dan mengikuti tren kecantikan Korea. Pada tahun 2015, anggota Hansamo Bandung mencapai 2.000 orang dimulai dari remaja hingga ibu yang memiliki 3 anak (M. Wulandari, 2015). Di Bandung banyak penggemar *Korean Wave* yang tergabung dengan komunitas maupun individu/perorangan sesuai dengan kriteria informan yang peneliti inginkan. Penggemar *Korean Wave* di Bandung juga memiliki rasa *fanatisme* yang tinggi sehingga cenderung banyak penggemar mengkonsumsi *K-pop*, *K-drama*, *K-movie*, bahkan produk kecantikan Korea (Helena, 2015, hlm.986) (Amrullah et al., 2016, hlm. 3981).

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang objektif dapat diciptakan melalui penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka ada empat bagian pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara mendalam, catatan lapangan serta studi dokumentasi/studi literatur.

#### 3.3.1 Observasi

Penelitian dilakukan dengan tahap observasi secara langsung, yakni dengan proses mengamati, lalu mencatat kebiasaan-kebiasaan informan dari penggemar *Korean Wave* baik saat bersama komunitas/*fandom* nya maupun saat dalam kesehariannya. Peneliti melakukan observasi pada penggemar Korea di Bandung pada saat berlangsungnya beberapa acara/*event* Korea yang dilaksanakan oleh perusahaan swasta yaitu InspiraTV dan Bandung Electronic Center, maupun oleh komunitas Hansamo, SMTown, dan *Fandom Army* (nama *fanbase* *boyband* BTS). Selain itu, observasi dilakukan oleh peneliti dengan menghadiri latihan *dance* yang diadakan oleh Hansamo, *Absolute*, *Sistar*, dan grup *Cross Dance Blackpink*. Strategi yang digunakan oleh peneliti sebagai *outsider* (orang luar) yaitu memperhatikan dari jauh bagaimana gerak dan sikap para penggemar saat menghadiri acara *kpop*, berlatih bersama grupnya, dan saat penampilan baik di panggung maupun luar panggung. Pemanfaatan observasi tersebut sebagai pengumpulan data penelitian sosial dianggap sangat penting, sehingga peneliti dapat lebih mendalami dan memahami pola pikir dan pola kehidupan masyarakat yang diteliti (Asyahidda, 2017, hlm.56). Sama seperti yang ungkapkan oleh Bungin (2014) bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pengamatan, yaitu :

- a. Hal-hal apa yang hendak diamati.
  - Penggemar Korea (pengalaman sebelum menjadi penggemar dan sesudah menjadi penggemar, sikap, sifat, pola konsumsi produk Korea, pandangan mengenai aktor/aktris Korea, cara berpakaian dan cara berdandan).

- Komunitas Hansamo (anggota *modern dance* SD, acara yang diselenggarakan, dan kegiatan komunitas)
  - *Fandom idol* Bandung (*gathering, event dance cover, dan cross dance*).
  - Pola konsumsi produk kecantikan dari Korea (*make-up dan skincare* yang dikonsumsi).
  - Masyarakat Bandung (pandangan mengenai *Korean Wave*, penggemar Korea, dan *Cover Dance*).
- b. Bagaimana mencatat pengamatan.
- Mengikuti events/kegiatan penggemar Korea di Bandung
  - Melakukan obrolan ringan dengan penggemar Korea dan masyarakat Bandung
  - Meminta data kepada toko yang menjual alat kecantikan Korea di Bandung baik *online* maupun *offline* untuk memperkuat data seberapa besar antusias para penggemar pada produk tren kecantikan Korea.
- c. Alat bantu pengamatan.
- Alat Rekam
  - Kamera
  - Buku dan alat tulis untuk mencatat
- d. Bagaimana mengatur jarak antara pengamat dan objek yang diamati (penelitian ini mengatur jarak, karena posisi peneliti sebagai outsider saat berlangsungnya observasi).

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan merupakan observasi secara langsung. Observasi secara langsung ini diharapkan peneliti mendapatkan data secara nyata dan langsung melihat dari keadaan sebenarnya yang ada di lapangan yang tidak ditemukan melalui wawancara. Observasi secara langsung dilakukan dengan cara peneliti mendatangi tempat berlangsungnya *event Korean Wave* serta menghadiri latihan yang dilakukan oleh para grup *cover dance* di Bandung.

### 3.3.2 Wawancara

Wawancara terbuka digunakan dalam penelitian ini karena peneliti sendiri menerapkan strategi fenomenologi. Menurut Seidman (2006, hlm.7) tujuan dari

ANANDA WAHIDAH, 2020  
 HIPERREALITAS KOREAN WAVE DALAM TREN KECANTIKAN TERHADAP DEKONSTRUKSI MASKULINITAS DI KALANGAN PENGGEMAR KOREA DI BANDUNG  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

wawancara adalah karena peneliti tertarik pada cerita orang lain dan ini menjadi kunci dasar teknik wawancara dapat dilaksanakan. Selain itu, peneliti melakukan teknik wawancara dengan tujuan menggali informasi mendalam dari informan. Peneliti juga akan menjalankan 3 (tiga) tahap wawancara yaitu mengenai masa lalu para penggemar Korea, kehidupan informan masa sekarang dan pertanyaan mengenai arti dari pengalaman mereka. Wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti dalam penelitian ini juga merupakan wawancara terstruktur. Ada 4 (empat) rumusan masalah yang akan ditanyakan dalam wawancara terstruktur ini, yakni mengenai :

1. Hiperrealitas *Korean Wave* dalam tren kecantikan di kalangan penggemar Korea di Bandung.
2. Konstruksi maskulinitas di kalangan penggemar Korea di Bandung.
3. Dekonstruksi maskulinitas di kalangan penggemar Korea di Bandung.
4. Dampak dari hiperrealitas *Korean Wave* dalam tren kecantikan terhadap kalangan penggemar di Bandung.

### **3.3.3 Catatan Lapangan**

Dalam penelitian kualitatif, selain mengandalkan wawancara juga harus memiliki catatan lapangan. Catatan lapangan adalah catatan tertulis mengenai apa yang dilihat, dialami, didengar, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data serta sebagai refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Asyahidda, 2017, hlm.57). Catatan lapangan mampu menggali data dan informasi dari lapangan selain menggunakan wawancara dan observasi, dan dapat digunakan sebagai penguat dari pengamatan apa yang ditemukan di lapangan. Peneliti mencatat secara tertulis hal-hal yang dianggap penting selama observasi dan wawancara dengan penggemar Korea di Bandung. Catatan lapangan berisi mengenai pengalaman dan hal-hal menarik yang peneliti lihat, dengar, serta yang peneliti alami saat bersama penggemar Korea Bandung.

### **3.3.4 Studi Literatur/Analisis Isi**

Data dalam penelitian ini juga dikumpulkan juga melalui studi dokumentasi, yang merupakan campuran dari data yang berasal dari dokumen publik serta dokumen privat (pribadi). Dokumen pribadi yang peneliti kumpulkan meliputi foto

ANANDA WAHIDAH, 2020

*HIPERREALITAS KOREAN WAVE DALAM TREN KECANTIKAN TERHADAP DEKONSTRUKSI MASKULINITAS DI KALANGAN PENGGEMAR KOREA DI BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang menggambarkan hasil temuan di lapangan baik saat ada *event* Korea ataupun saat menghadiri kelas *dance* di Hansamo. Peneliti juga menggunakan rujukan jurnal dan artikel yang merupakan dokumentasi publik dalam menunjang dan memperkaya data informasi yang sesuai dengan permasalahan yang peneliti telah laksanakan sebagai dokumen publik. Adapun studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini merujuk baik dari buku, teori, maupun jurnal sesuai dengan bahasan penelitian yang diangkat yakni mengenai hiperrealitas produk *Korean Wave*, *Korean Wave*, tren kecantikan, konstruksi maskulinitas, dekonstruksi maskulinitas, dan penggemar Korea.

### 3.4 Posisi Peneliti

Pada saat penelitian berlangsung, peneliti harus tahu dimana posisi seorang peneliti berada. Karena menurut Brayboy & Deyle (2000, hlm.165) posisionalitas seorang peneliti akan mempengaruhi objektivitas hasil penelitian nantinya, oleh karena itu dalam penelitian ini posisi peneliti sebagai *insider* (orang dalam) dan *outsider* (orang luar). Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti untuk tetap terlibat langsung dengan subjek yang ia teliti (Fine, n.d., hlm.111).

Peneliti menempatkan diri sebagai *insider* karena peneliti juga merupakan salah satu anggota Hansamo (*Bandung Korea Community*), namun peneliti hanya menggunakan keanggotaan peneliti hanya sebagai akses untuk mengikuti acara dan kelas yang diselenggarakan oleh komunitas Hansamo. Peneliti juga menggunakan akses sebagai anggota komunitas agar dapat lebih leluasa untuk mendatangi latihan para anggota *cover dance* yang menjadi bagian komunitas Hansamo. Selebihnya, informan yang dipilih dalam penelitian ini memang secara acak dengan didasari sikap analisis kritis. Selain itu, posisi peneliti sebagai *insider* karena peneliti menggunakan pengetahuan peneliti mengenai dunia *Korean Wave* dengan tujuan untuk memudahkan akses percakapan-percakapan dan bisa menggali lebih dalam pengalaman mengenai budaya *Korean Wave* dari para penggemar Korea di Bandung. Karena terkadang bagi penggemar Korea khususnya *cover dance*, ada beberapa pengalaman dan percakapan yang tidak bisa diakses oleh orang diluar dari anggota kelompok. Selain itu, peneliti memposisikan diri sebagai *outsider* tatkala mengolah

hasil penelitian dan temuan di lapangan agar hasil penelitian tidak bias. Posisi peneliti sebagai seorang *outsider* menuntut peneliti agar tidak berpihak pada objek yang ditelitinya. Objektivitas penelitian tetap terjaga, karena peneliti mengungkapkan hasil penelitian sesuai dengan data yang didapatkan di lapangan, bukan hasil dari asumsi maupun prasangka sudut pandang peneliti.

### 3.5 Analisis Data Penelitian

Analisis data penelitian yang digunakan merupakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi menuntut peneliti untuk menggunakan bahasa sehari-hari yang umum digunakan ketika mewawancarai penggemar Korea, sehingga dihasilkan analisis penelitian yang terbentuk berdasarkan pengalaman yang dialami oleh para penggemar budaya populer Korea secara nyata. Dalam analisis data pada metodologi fenomenologi, peneliti menggunakan beberapa tahap analisis data merujuk pada tahapan Creswell (2010, hlm.61-62) sebagai berikut :

1. Reduksi data fenomenologi atau yang disebut dengan *epoche* (Helena, 2015, hlm.984). Pada tahap awal ini, seluruh rekaman hasil wawancara mendalam diuraikan kembali dalam tulisan. Peneliti mendeskripsikan keseluruhan hasil observasi dan wawancara yang dialami oleh subjek yaitu penggemar Korea, masyarakat Bandung serta ahli kecantikan Korea.
2. Tahap kedua yakni *significant statements*, yaitu identifikasi pernyataan-pernyataan yang penting yang berasal dari informan melalui transkrip yang berisi informasi pengalaman-pengalaman tersebut. Peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan penggemar Korea di Bandung yang sesuai dengan penelitian ini.
3. Tahap ketiga yakni *meaning units* atau *themes* (tematisasi), maksudnya dalam tahap ini terjadi pengelompokan pernyataan-pernyataan informan tersebut ke dalam tabel dan dipilih berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan topik yang ditentukan oleh peneliti (Creswell, 2010, hlm. 61). Tahap ini juga biasanya disebut sebagai *cluster of meaning*. Peneliti membuat tabel yakni pedoman wawancara, untuk mengelompokkan pernyataan informan sesuai dengan pertanyaan pada tabel pedoman wawancara.

ANANDA WAHIDAH, 2020

**HIPERREALITAS KOREAN WAVE DALAM TREN KECANTIKAN TERHADAP DEKONSTRUKSI MASKULINITAS DI KALANGAN PENGGEMAR KOREA DI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Tahap *textural and structural description* yaitu tahap deskripsi tekstural dan struktural. Deskripsi tekstural merupakan deskripsi dari “apa” yang menjadi pengalaman atau realita yang terjadi dari informan tersebut. Dalam deskripsi tekstural terdapat *imaginative variation* yang mana mencari makna-makna yang ada pada pernyataan informan dan akan mengarahkan peneliti dalam menyusun deskripsi struktural. Adapun deskripsi struktural yakni merupakan deskripsi dari bagaimana hal tersebut dialami oleh informan berdasarkan pengalamannya.
5. Tahap kelima yakni *essence of phenomenon* yakni esensi dari pengalaman makna yang didapat dari pengalaman-pengalaman informan dari penggabungan deskripsi tekstural dan struktural (Creswell, 2010, hlm. 61-62). Tahap terakhir setelah keseluruhan unsur terpenuhi, peneliti menggabungkan keseluruhan proses tersebut, yaitu dengan cara *eidetic reduction* (reduksi eidetic (teknik dalam mengidentifikasi esensi dari suatu fenomena, memilah komponen yang diperlukan)), namun sejatinya proses penting dari fenomenologi terletak pada *bracketing* oleh peneliti (Sulistiowati & Syaiful, 2018, hlm.4).

Dalam fenomenologi, kemampuan peneliti dalam menyikapi tanggapan informan juga akan menentukan sejauh mana kedalaman penggalian data. Fenomenolog dinyatakan sudah mencapai kesadaran terdalam apabila sudah mencapai titik jenuh atau lebih tepatnya tidak ditemukan *bracketing* yang baru (Sulistiowati & Syaiful, 2018, hlm. 4).

### **3.6 Uji Keabsahan Data**

Ada beberapa cara yang digunakan dalam uji keabsahan data terhadap hasil penelitian yang sudah dilakukan. Ada beberapa hal yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Memperpanjang pengamatan dan memperpanjang waktu penelitian, dimana peneliti melakukan kembali pengamatan serta melakukan wawancara lagi dengan informan yang pernah ditemui maupun informan baru agar mendapatkan data tambahan untuk penguat data sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti memperpanjang waktu penelitian dengan mendatangi



kembali subjek penelitian baik saat menghadiri acara *Korean Wave*, melakukan *perform*, ataupun saat berlatih *dance*.

2. Triangulasi. Triangulasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini mencakup teknik yang menitikberatkan pada informasi yang diterima dan para informan dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi merupakan salah satu teknik pengecekan keabsahan data melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas (Hasanah, 2017, hlm.40). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan triangulasi data/teknik, sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi data yakni melakukan verifikasi dan validasi data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu yakni dilakukan kembali wawancara dengan waktu dan situasi yang berbeda, dan triangulasi sumber berarti konvergensi antara peneliti dengan teori (Hasanah, 2017, hlm.40)(Miles & Huberman, 1984, hlm.57). Triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan kepada penggemar *Korean Wave*, masyarakat Bandung dan ahli kecantikan *K-Beauty*. Triangulasi teknik pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, lalu di cek kembali dengan wawancara untuk memastikan data yang sesuai dengan penelitian. Adapun triangulasi waktu dilakukan dengan cara pengecekan dari observasi dan wawancara dengan waktu dan tempat yang berbeda, seperti untuk member *cover dance*, observasi dan wawancara dilakukan saat latihan dan setelah *perform* di acara Korea.

### **3.7 Etika Penelitian**

Data yang terdapat pada penelitian diperoleh setelah mendapatkan persetujuan dan ijin dari penggemar budaya populer Korea, komunitas Hansamo (*Bandung Korea Community*), dan *fandom boyband* Bandung. Dalam proses penelitian, peneliti melampirkan surat izin penelitian dari tahap awal observasi hingga pelaksanaan penelitian. Penelitian ini juga mempertimbangkan prinsip-prinsip etika penelitian yaitu *The five right of human subjects in research* (Polit & Beck, 2006). Ada 4 (empat) hak yang dijalankan dalam penelitian ini, meliputi :

**ANANDA WAHIDAH, 2020**

**HIPERREALITAS KOREAN WAVE DALAM TREN KECANTIKAN TERHADAP DEKONSTRUKSI MASKULINITAS DI KALANGAN PENGGEMAR KOREA DI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Informan memiliki hak memutuskan secara sadar untuk berpartisipasi ataupun menolak berpartisipasi dalam penelitian. Peneliti menjelaskan kepada informan yakni penggemar budaya populer Korea, masyarakat Bandung, ahli kecantikan *K-Beauty*, komunitas Korea (*Hansamo/fandom*) mengenai proses penelitian dari mulai observasi hingga wawancara mendalam yang akan dilakukan secara bertahap, selanjutnya informan dapat menentukan untuk ikut berpartisipasi maupun menolak berpartisipasi.
2. Informan diberikan hak untuk dihargai mengenai apa yang ingin mereka lakukan. Peneliti menjaga identitas asli para informan dengan nama samaran, sehingga *privacy* informan tetap terjaga tanpa perlu mengurangi esensi data yang diberikan kepada peneliti. Informan juga tidak harus merasa takut data diri mereka yang bersifat pribadi dan rahasia diketahui orang lain.
3. Peneliti memberikan kesempatan yang sama bagi para informan untuk mengungkapkan pengalamannya yang berkaitan dengan budaya populer Korea baik itu hal yang membuat sedih maupun senang, bahkan mengungkapkan seluruh pengalaman yang pernah dialami dengan terbuka.
4. Peneliti berusaha menjelaskan tujuan, manfaat, penggunaan alat rekam, penggunaan data penelitian kepada informan sehingga informan terlindungi dan merasa nyaman dari awal hingga akhir penelitian.

Peneliti menerapkan prinsip etik dalam bentuk *informed consent*, yang merupakan prinsip legal yang memberikan kepada informan untuk membuat keputusan yang dipahami dengan benar untuk menerima ataupun menolak berpartisipasi dalam penelitian berdasarkan informasi yang telah diberikan dan dijelaskan oleh peneliti.